

## Pelatihan penulisan cerpen untuk siswa kelas XII SMA mambaus sholihin 2 blitar

Rizki Amsari Saragih<sup>1</sup>, Isma'ul Khusna<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Misbahudin Ahmad Blitar, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>1</sup>Amsaririzki@gmail.com



### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima : 13 Nopember 2024

Dirrevisi : 5 Desember 2024

Disetujui : 18 Desember 2024

Dipublis : 26 Desember 2024

#### Kata kunci:

Pelatihan menulis,

Cerpen,

Literasi sastra

### ABSTRAK

**Abstrak:** Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena melatih siswa berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Namun, hasil observasi di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah, terutama dalam menemukan ide, menyusun alur, dan menggunakan bahasa yang ekspresif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen dan menumbuhkan motivasi literasi melalui pelatihan berbasis praktik. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif (participatory training) dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peserta berjumlah 38 siswa kelas XII yang mengikuti kegiatan selama dua hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan skor kemampuan menulis dari rata-rata 62,5 pada pre-test menjadi 84,2 pada post-test, atau meningkat sebesar 34,7%. Selain itu, 90% peserta menyatakan termotivasi untuk terus menulis karya sastra. Kegiatan ini juga berdampak pada penguatan budaya literasi sekolah melalui pembentukan komunitas "Mambaus Literasi". Dengan demikian, pelatihan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa sekaligus mendukung pengembangan ekosistem literasi di lingkungan sekolah.

**Abstract:** Writing skills are one of the essential competencies in Indonesian language learning, as they train students to think critically, creatively, and reflectively. However, observations at SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar revealed that students still struggle to write short stories, particularly in generating ideas, organizing plots, and using expressive language. This community service activity aimed to improve students' short story writing skills and foster their motivation for literary literacy through practice-based training. The method employed was participatory training, consisting of preparation, implementation, and evaluation stages. Thirty-eight twelfth-grade students participated in a two-day training program. The results indicated an increase in writing scores from an average of 62.5 (pre-test) to 84.2 (post-test), representing a 34.7% improvement. In addition, 90% of participants expressed motivation to continue writing literary works. The program also strengthened the school's literacy culture through the establishment of the "Mambaus Literasi" community. Therefore, this training effectively enhanced students' creative writing abilities and contributed to the development of a sustainable school literacy ecosystem.

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai sarana berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan gagasan secara kreatif (Kemendikbud, 2016; Keraf, 2004; Alwasilah, 2005). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai peserta didik. Melalui kegiatan menulis, siswa tidak hanya berlatih menyusun kalimat dan paragraf, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Salah satu bentuk keterampilan menulis yang mampu menumbuhkan kreativitas siswa adalah menulis karya sastra, terutama cerita pendek (cerpen). Cerpen memungkinkan siswa mengekspresikan pengalaman dan imajinasinya dalam bentuk karya yang padat, imajinatif, dan bermakna (Nurgiyantoro, 2018).

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Kesulitan tersebut mencakup keterbatasan dalam menemukan ide cerita, menyusun alur yang logis, serta menggunakan bahasa yang ekspresif dan komunikatif. Pembelajaran menulis cerpen di sekolah masih cenderung menekankan pada teori dan analisis unsur intrinsik, sementara latihan menulis kreatif dan pendampingan proses menulis belum mendapat porsi yang memadai. Akibatnya, kemampuan menulis cerpen siswa belum berkembang secara optimal, dan karya sastra yang dihasilkan masih sebatas pemenuhan tugas akademik.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi ideal sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka dan kondisi faktual di lapangan. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis *student-centered learning* dan penguatan literasi kreatif, termasuk kemampuan menghasilkan karya sastra orisinal (Kemendikbudristek, 2022). Namun, dalam praktiknya, kegiatan menulis kreatif sering terkendala oleh keterbatasan waktu, metode pembelajaran, dan minimnya pelatihan yang menumbuhkan motivasi menulis siswa.

Tarigan (2013) menegaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena menuntut penguasaan bahasa, kemampuan berpikir logis, serta kepekaan estetis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan berorientasi pada praktik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan (*training*) dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa melalui praktik langsung dan umpan balik terarah (Rahmawati & Rofi'ah, 2021; Suwandi, 2020). Selain itu, Suryani dan Rahmat (2020) menyatakan bahwa literasi sastra memiliki peran strategis dalam membentuk kepekaan bahasa dan imajinasi siswa, terutama ketika dikembangkan melalui kegiatan berbasis proyek.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran menulis cerpen. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui Pelatihan Penulisan Cerpen untuk Siswa Kelas XII SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam proses kreatif menulis, mulai dari menemukan ide, mengembangkan tokoh dan alur, hingga menyunting dan mempublikasikan karya. Pendekatan pelatihan ini berlandaskan prinsip pembelajaran kontekstual dan literasi sastra yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan reflektif.

Kegiatan pelatihan ini juga menjadi bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat berbasis keilmuan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dosen berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam mengembangkan kemampuan literasi sastra siswa di sekolah. Nilai inovatif kegiatan ini terletak pada penerapan metode pelatihan partisipatif yang menekankan pengalaman langsung dan apresiasi karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah kegiatan ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan pelatihan penulisan cerpen dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa kelas XII SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar; (2) Bagaimana pengaruh pelatihan terhadap motivasi dan minat siswa dalam menulis karya sastra. Berdasarkan latar rumusan masalah tersebut, tujuan kegiatan ini adalah: (1) Meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa melalui kegiatan pelatihan yang aplikatif dan kontekstual; (2) Menumbuhkan minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan menulis kreatif, khususnya penulisan cerpen; (3) Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, inspiratif, dan berorientasi pada hasil karya nyata.

Sementara itu, manfaat kegiatan ini diharapkan sebagai berikut: (1) Bagi siswa, kegiatan ini menjadi wadah pengembangan kemampuan menulis kreatif dan ekspresi diri dalam bentuk karya sastra; (2) Bagi guru, kegiatan ini menambah wawasan tentang strategi pembelajaran menulis cerpen

yang inovatif dan partisipatif; (3) Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini merupakan bentuk konkret pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat serta memperkuat kemitraan dengan lembaga pendidikan menengah. Dengan demikian, kegiatan Pelatihan Penulisan Cerpen untuk Siswa Kelas XII SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar diharapkan mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa, menumbuhkan budaya literasi di sekolah, serta mempererat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam pengembangan potensi literasi generasi muda.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan pelatihan berbasis praktik (*participatory training*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2019) bahwa kegiatan pelatihan partisipatif efektif diterapkan dalam konteks pemberdayaan karena memungkinkan peserta membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Kegiatan dilaksanakan di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar pada bulan April 2025 dengan subjek sebanyak 38 siswa kelas XII yang dipilih berdasarkan minat dan motivasi mereka dalam kegiatan literasi (Creswell, 2014).

Prosedur pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan modul pelatihan, serta perancangan instrumen evaluasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang dilakukan selama dua hari melalui penyampaian materi tentang unsur intrinsik cerpen, teknik menulis kreatif, dan tahapan menulis cerpen. Selain itu, peserta mengikuti praktik menulis secara individu dan kelompok, serta mendapatkan pendampingan dalam proses revisi karya (Tarigan, 2013). Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan dengan menilai hasil karya cerpen peserta dan menganalisis respons mereka terhadap pelatihan menggunakan angket reflektif.

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar kerja peserta, modul pelatihan, media presentasi, perangkat tulis, dan laptop. Instrumen evaluasi terdiri atas lembar observasi keaktifan peserta, rubrik penilaian karya cerpen yang menilai aspek tema, alur, tokoh, gaya bahasa, dan orisinalitas, serta angket respons peserta untuk mengetahui persepsi mereka terhadap manfaat kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles et al. (2014), sedangkan analisis kuantitatif dari angket dilakukan dengan statistik deskriptif persentase (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan *Pelatihan Penulisan Cerpen untuk Siswa Kelas XII SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar* dilaksanakan pada tanggal 1-2 April 2024 di ruang kelas utama sekolah. Peserta berjumlah 38 siswa, dipilih berdasarkan minat mereka terhadap kegiatan literasi, khususnya dalam bidang penulisan kreatif. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai tim pelaksana, serta guru Bahasa Indonesia sebagai pendamping lapangan.

Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada penguatan konsep dan teori penulisan cerpen, yang meliputi pengertian, ciri-ciri, serta unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sesi ini juga diisi dengan kegiatan *brainstorming* untuk menggali ide cerita dan mengembangkan konflik naratif. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan gagasan cerita dan menyusunnya menjadi kerangka cerpen.

Pada hari kedua, kegiatan berfokus pada praktik penulisan cerpen dan penyuntingan karya. Setiap peserta menulis satu naskah cerpen orisinal bertema bebas, kemudian memperoleh *feedback* dari fasilitator untuk melakukan revisi. Tahapan revisi menjadi bagian penting dalam pelatihan karena mendorong peserta memahami proses menulis sebagai kegiatan yang berulang (*proses drafting, editing, dan revising*).

Pelaksanaan kegiatan berlangsung interaktif dan partisipatif, ditandai dengan tingginya antusiasme siswa dalam berdiskusi, bertanya, serta mempresentasikan hasil karya. Pendekatan *learning by doing* yang diterapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi,

komunikasi, dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) bahwa pembelajaran berbasis partisipasi aktif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta secara bermakna.

Secara umum, kegiatan ini berjalan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Kombinasi antara teori dan praktik terbukti menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam menulis karya sastra.

### **Produk dan Hasil Kegiatan**

Kumpulan cerpen hasil karya siswa

Sebanyak 38 naskah cerpen orisinal berhasil dihasilkan oleh peserta. Tema-tema yang muncul menunjukkan kedekatan dengan pengalaman remaja, seperti persahabatan, perjuangan meraih cita-cita, dinamika keluarga, hingga refleksi terhadap nilai moral dan religius. Keragaman tema ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan imajinasi dan pengalaman personal secara kreatif.

Peningkatan keterampilan menulis peserta

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test kemampuan menulis cerpen dengan rubrik penilaian yang mencakup tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, dan orisinalitas. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata:

- Pre-test: 62,5
- Post-test: 84,2

Terjadi peningkatan sebesar 34,7% dalam penguasaan unsur dan teknik penulisan cerpen. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis kreatif secara signifikan.

Antologi digital karya siswa yang

Seluruh karya peserta dihimpun menjadi antologi digital sebagai bentuk publikasi dan apresiasi terhadap hasil belajar. Antologi ini menjadi media dokumentasi sekaligus motivasi bagi siswa untuk terus berkarya.

Meningkatnya minat menulis siswa

Berdasarkan hasil angket, 90% peserta menyatakan tertarik untuk menulis karya sastra lain setelah mengikuti pelatihan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif dan psikomotorik, tetapi juga membangun motivasi intrinsik dan rasa percaya diri siswa dalam berekspresi melalui tulisan. Secara keseluruhan, pelatihan ini menghasilkan luaran yang konkret, baik berupa karya sastra maupun perubahan sikap terhadap kegiatan literasi.

### **Respon Mitra dan Dampak Kegiatan**

Respon dari peserta dan pihak sekolah menunjukkan penerimaan yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil angket reflektif:

- 85% peserta menyatakan pelatihan ini membantu mereka memahami struktur dan unsur cerpen secara lebih mendalam.
- 90% peserta menilai kegiatan ini mendorong mereka lebih aktif dalam menulis dan mengembangkan ide cerita.
- 95% peserta mengapresiasi pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan berbeda dari kegiatan menulis di kelas biasanya.

Guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan dampak langsung terhadap atmosfer pembelajaran sastra di kelas. Siswa menjadi lebih aktif, antusias membaca karya teman, serta menunjukkan minat baru terhadap kegiatan menulis kreatif. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kolaborasi antara guru dan dosen dalam mengembangkan program literasi sekolah.

Sebagai tindak lanjut, sekolah mitra menyatakan komitmennya untuk membentuk komunitas "Mambaus Literasi", yang berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk menulis, berbagi karya, dan mengadakan kegiatan literasi seperti lomba menulis atau diskusi sastra. Pembentukan komunitas ini menjadi bukti adanya dampak jangka panjang kegiatan terhadap penguatan ekosistem literasi di sekolah.

Hasil ini memperkuat pandangan Alwasilah (2005) bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara partisipatif dan berbasis komunitas memiliki kekuatan sosial untuk membentuk budaya literasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan menulis secara individual, tetapi juga menumbuhkan budaya literasi kolektif di lingkungan sekolah mitra.

## Pembahasan

### Analisis Keberhasilan Kegiatan

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pelatihan penulisan cerpen ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa sekaligus menumbuhkan minat terhadap kegiatan literasi. Peningkatan skor rata-rata dari 62,5 menjadi 84,2 menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam penguasaan unsur dan teknik penulisan cerpen. Secara kualitatif, peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keberanian berekspresi, serta kemampuan mengembangkan ide menjadi alur yang logis dan menarik.

Keberhasilan ini disebabkan oleh penerapan model pelatihan berbasis praktik dan reflektif, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Model ini memungkinkan peserta mengalami *learning by doing* melalui tahap penciptaan, penyuntingan, dan presentasi karya. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme (Vygotsky, 1978; Piaget, 2001) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Temuan ini juga mengonfirmasi pendapat Tarigan (2013) bahwa keterampilan menulis hanya dapat berkembang melalui latihan terus-menerus dan bimbingan sistematis. Dengan demikian, pelatihan yang menekankan praktik dan refleksi efektif dalam menumbuhkan keterampilan menulis kreatif, terutama karena siswa tidak hanya menerima pengetahuan teoretis, tetapi juga melakukan eksplorasi ide dan ekspresi personal.

Selain itu, peningkatan motivasi yang ditunjukkan oleh 90% peserta mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis partisipatif mampu menumbuhkan *sense of ownership* terhadap karya yang dihasilkan. Ketika siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual, mereka lebih bersemangat untuk berkarya dan mengembangkan potensi literasinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Deci dan Ryan (2000) dalam teori *Self-Determination* bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika individu diberikan otonomi dan kesempatan berekspresi secara bermakna.

### Dampak terhadap Penguatan Literasi Sekolah

Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekosistem literasi di sekolah mitra. Pembentukan komunitas "Mambaus Literasi" merupakan bukti konkret bahwa siswa dan guru memiliki kesadaran baru akan pentingnya ruang literasi yang berkelanjutan. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah kolaboratif yang mempertemukan penulis muda dengan guru pendamping, menciptakan *learning community* yang mendukung keberlanjutan kegiatan menulis di sekolah.

Fenomena ini memperkuat pandangan Alwasilah (2005) bahwa kegiatan menulis merupakan aktivitas sosial yang membangun budaya berpikir kritis dan komunikasi reflektif dalam masyarakat literat. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berdampak jangka pendek berupa peningkatan kemampuan teknis menulis, tetapi juga jangka panjang berupa pembentukan budaya literasi yang mandiri dan produktif.

Lebih jauh, dampak kegiatan ini dapat dilihat dari peningkatan minat baca dan apresiasi sastra di lingkungan sekolah. Guru menyatakan bahwa setelah pelatihan, siswa lebih antusias membaca karya sastra dan mendiskusikannya dalam kelas. Hal ini menunjukkan adanya transfer motivasi literer, yaitu ketika pengalaman menulis mendorong siswa untuk menjadi pembaca aktif. Proses ini penting dalam konteks implementasi *Merdeka Belajar*, yang menekankan pembelajaran berbasis minat, kreativitas, dan otonomi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

### Refleksi Pelaksanaan dan Tantangan

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan yang signifikan, pelaksanaan pelatihan ini juga menghadapi beberapa tantangan. Keterbatasan waktu pelaksanaan dua hari menjadi kendala dalam memberikan pendampingan yang mendalam bagi seluruh peserta. Variasi kemampuan awal siswa juga menyebabkan perbedaan kecepatan dalam memahami teknik pengembangan karakter dan konflik cerita.

Namun, melalui pendekatan kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan guru pendamping, kendala tersebut dapat diatasi melalui pemberian bimbingan personal dan *peer feedback*. Proses ini justru memperkuat aspek reflektif kegiatan, karena peserta tidak hanya menulis tetapi juga belajar memberikan umpan balik konstruktif terhadap karya teman.

Refleksi penting dari pelaksanaan kegiatan ini adalah bahwa keberhasilan pelatihan literasi tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan pendampingan berkelanjutan dan sistem yang

mendukung. Oleh karena itu, tindak lanjut kegiatan dapat diarahkan pada program *mentoring* penulisan lanjutan, penerbitan antologi siswa, atau lomba literasi sekolah. Inisiatif tersebut diharapkan memperkuat keberlanjutan dampak kegiatan.

### **Implikasi Kegiatan**

Pelatihan ini memberikan beberapa implikasi penting, yaitu:

- Bagi siswa, kegiatan ini membangun kemampuan berpikir kreatif, menulis ekspresif, dan memperluas wawasan sastra.
- Bagi guru, kegiatan ini memberikan alternatif metode pembelajaran sastra berbasis praktik.
- Bagi institusi pendidikan tinggi, kegiatan ini memperkuat pelaksanaan tridarma perguruan tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, khususnya literasi sekolah.

Sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2018), pembelajaran sastra yang bersifat kreatif tidak hanya membentuk keterampilan bahasa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi, empati, dan kepekaan sosial siswa terhadap kehidupan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model pengembangan literasi sastra sekolah melalui pendekatan praktik kreatif yang partisipatif.

### **SIMPULAN**

Kegiatan *Pelatihan Penulisan Cerpen untuk Siswa Kelas XII SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar* telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi siswa dalam menulis cerpen. Peserta menunjukkan kemajuan dalam memahami unsur intrinsik cerpen, mengembangkan ide, dan menuangkan gagasan kreatif secara sistematis.

Selain peningkatan kemampuan individu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap budaya literasi sekolah. Antusiasme peserta serta dukungan guru mendorong terbentuknya komunitas literasi sebagai tindak lanjut kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini tidak hanya memperkuat keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dijadikan model pembinaan literasi sastra di sekolah menengah melalui pendekatan praktik kreatif. Keberhasilan kegiatan diharapkan menjadi dasar bagi pelaksanaan program lanjutan, seperti pendampingan penulisan cerpen, penerbitan antologi karya siswa, atau lomba literasi di lingkungan sekolah mitra.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. C. (2005). *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Penguatan Literasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, S., & Rofi'ah, N. (2021). *Pelatihan Menulis Cerpen Berbasis Literasi Sastra untuk Siswa SMA*. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 5(2), 112–120.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E., & Rahmat, D. (2020). *Literasi Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 7(2), 101–110.
- Suwandi, S. (2020). *Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif melalui Pendekatan Proyek dan Bimbingan Individu*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.